

BAB I PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Ruang ASI adalah fasilitas yang dilengkapi untuk menyusui, pemerah, dan menyimpan ASI, serta menyediakan konseling menyusui. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 36 tahun 2009 tentang Kesehatan, mengenai penyediaan fasilitas khusus di tempat kerja dan fasilitas umum meliputi layanan kesehatan, hotel, tempat rekreasi, terminal, stasiun, bandara, pelabuhan, pusat perbelanjaan, gedung olahraga, lokasi pengungsi, dan tempat umum lainnya. Sarana umum mencakup bangunan yang digunakan publik untuk beraktivitas seperti terminal dan pusat perbelanjaan (Dinata, 2020).

Meskipun pemerintah sejak lama sudah mendukung adanya penyediaan ruang laktasi untuk para wanita menyusui. Namun, menurut Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI), sekitar 45 persen ibu terpaksa menghentikan pemberian ASI eksklusif kepada anak karena tuntutan pekerjaan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya dukungan lingkungan sekitar, termasuk tempat kerja yang tidak menyediakan ruang laktasi atau ruang menyusui (Salsabilla, 2023)



Gambar I.1 Ruang Laktasi di Pengadilan Agama Buol

Beberapa lokasi kini menyediakan ruang laktasi, termasuk di Pengadilan Agama Buol, untuk mendukung program ASI Eksklusif selama enam bulan. Program ini diatur melalui Surat Keputusan Bersama dari Menteri Kesehatan, Menteri

Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, serta Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi. Surat ini mewajibkan perusahaan dan instansi, terutama di sektor pelayanan, menyediakan ruang laktasi di tempat kerja sehingga ibu dapat menyusui atau memerah ASI dengan aman dan nyaman (Andri, 2022), seperti pada Gambar I.1.



Gambar I.2 Keadaan di Pengungsian

Meskipun pemerintah telah mewajibkan penyediaan ruang laktasi, kenyataannya masih banyak ibu menyusui yang kesulitan menemukan fasilitas yang memadai, terutama dalam situasi darurat seperti di pengungsian, seperti pada Gambar I.2. Untuk mengatasi permasalahan ini, penelitian ini mengusulkan solusi inovatif berupa *portable lactation room*. Ruang laktasi portabel ini dirancang sebagai ruang menyusui yang praktis dan fleksibel, dapat dengan mudah dipindahkan dan digunakan di berbagai lokasi. Dengan demikian, kebutuhan ibu menyusui dapat terpenuhi, bahkan dalam kondisi yang tidak memungkinkan pembangunan ruang laktasi permanen. Selain itu, *portable lactation room* juga dapat menjadi solusi bagi perusahaan atau tempat umum yang ingin menyediakan fasilitas menyusui tanpa perlu investasi besar dan waktu pembangunan yang lama. Hal ini sejalan dengan rekomendasi Asosiasi Ibu Menyusui Indonesia (AMI) yang menekankan pentingnya menyediakan ruang menyusui dengan standar bersih, aman, dan harus tertutup sehingga nyaman bagi ibu dan bayi (Fadilah, 2024).

Dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan ibu menyusui, *portable lactation room* menawarkan solusi praktis dan efisien. Dilengkapi dengan fasilitas lengkap

untuk mendukung proses menyusui dan memompa ASI, ruang ini tidak hanya fungsional namun juga estetik. Dengan ciri khas desain yang menarik dan nyaman dapat membuat bayi merasa tenang dan ibu lebih rileks. Selain itu, *portable lactation room* juga memberikan manfaat bagi pemilik fasilitas. Dengan menyediakan ruang laktasi yang nyaman dan bersih, perusahaan dapat meningkatkan citra positif, memenuhi regulasi, dan mendukung produktivitas karyawan (Dinata, 2020). Investasi pada *portable lactation room* bukan hanya menyediakan fasilitas fisik, tetapi juga merupakan langkah strategis untuk membangun reputasi yang baik dan meningkatkan bisnis.

Terdapat beberapa penelitian mengenai ruang laktasi yang membahas berbagai aspek desain dan perancangan. Penelitian oleh (Badriyah & Suyasa, 2021) fokus pada perancangan interior ruang laktasi sesuai dengan standar ergonomi untuk memastikan kenyamanan dan efisiensi pengguna. Sementara itu, berlanjut pada aspek estetika (López-Tarruella dkk., 2019) yang mengeksplorasi pengaruh warna pada ruang laktasi menggunakan metode *kansei engineering* yang membantu memahami preferensi emosional pengguna terhadap warna. Melanjutkan dari aspek warna, penelitian oleh (Chikmiyah & Puspitasari, 2019) juga membahas perancangan ruang laktasi portabel dengan pendekatan analisis desain yang menyeluruh, meliputi jenis, bentuk, warna, sistem, material, ergonomi, dan pencahayaan, untuk menghasilkan desain yang fungsional dan adaptif. Dalam konteks perancangan yang lebih terstruktur, (Susanti dkk., 2020) menggunakan T.O.R (*Terms of Reference*) yang mencakup Pertimbangan (*Consideration*), Batasan (*Constraints*), Kebutuhan Desain (*Requirements*), dan Gambaran Produk (*Product Description*), memberikan panduan yang jelas dalam proses perancangan. Terakhir, (Lesmana dkk., 2019) membahas perancangan tenda darurat dengan pendekatan rancangan fungsional dan struktural, menekankan pentingnya fungsi dan struktur dalam situasi darurat. Metode Pahl dan Beitz, yang diterapkan oleh (Hidayanto & Rulia, 2015) mencakup perencanaan dan penjelasan tugas, perancangan konsep produk, perancangan bentuk produk (*embodiment design*), dan perancangan detail, memberikan kerangka kerja sistematis untuk pengembangan produk.

Dari berbagai penelitian yang telah dilakukan, terlihat adanya perkembangan dalam metodologi perancangan ruang laktasi. Penelitian ini akan melanjutkan tren tersebut dengan mengusulkan penggabungan metode *design thinking* dan *House of Quality* (HOQ). Metode *design thinking* dipilih sebagai *framework* untuk memastikan pengerjaan yang lebih terstruktur dan berfokus pada pemecahan masalah pengguna secara mendalam. *Design thinking* adalah metode sistematis yang dirancang untuk mengumpulkan dan mengembangkan ide-ide baru guna menyelesaikan permasalahan (Prabowo, 2020). Metode ini memiliki keunggulan dalam menganalisis empati dan pemahaman mendalam terhadap pengguna, sehingga solusi yang dihasilkan tidak hanya fungsional tetapi juga mempertimbangkan aspek emosional dan sosial dari pengalaman pengguna. Proses *design thinking* terdiri dari lima tahap: *empathize*, *define*, *ideate*, *prototype*, dan *testing*. Dalam penelitian ini, tahap *ideate* akan menggunakan *House of Quality* (HOQ) untuk mengevaluasi atribut yang diinginkan oleh pengguna serta posisi produk pesaing dan produk utama terhadap atribut yang sama. HOQ menyediakan matriks sistematis yang memungkinkan pengorganisasian kebutuhan pelanggan dan menghubungkannya dengan karakteristik teknis produk, menjadikannya alat penting untuk memastikan pengembangan produk yang berfokus pada kepuasan pelanggan.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana rancangan produk *portable lactation room* menggunakan pendekatan HOQ?
2. Bagaimana hasil uji kegunaan produk *portable lactation room* menggunakan pendekatan HOQ?

I.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, maka diketahui tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah:

1. Untuk merancang produk *portable lactation room* menggunakan pendekatan HOQ.
2. Untuk menguji kegunaan produk *portable lactation room* dengan pendekatan HOQ.

I.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak yang disebutkan sebagai berikut:

A. Penulis

Dengan melakukan penelitian ini, penulis akan memiliki pengetahuan dan pemahaman baru di bidang akademik.

B. Pembaca

Memberikan usulan rancangan *portable lactation room* sesuai dengan kebutuhan pengguna menggunakan *design thinking* sebagai *framework* dan metode HOQ serta dapat menjadi referensi rancangan dan referensi penelitian *portable lactation room* yang akan dilakukan selanjutnya.